

INOVASI BERBASIS DIGITAL ONLINE UNTUK EFEKTIFITAS SISTEM MANAJEMEN TERINTEGRASI

Maftuhin Arif¹, Budi Djatmiko²
Universitas Teknologi Digital, Indonesia^{1,2}

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Maftuhin Arif

E-mail: maft.arif@gmail.com

Abstract: Stakeholders expect their requirements to be met, including product standardization and certification as well as operational processes. PLN, with its complex business processes, must comply with various permits, standardizations, and certifications, which require significant costs and time. Despite efforts in standardization, certification, and integration, the management system is still perceived as a normative activity that is not well understood by staff. To address this, a digital innovation in the integrated management system at PLN was introduced. As a result, the management of SMT became more transparent and accessible, collaboration in meeting requirements improved, and the team's readiness for audits increased due to better understanding and documentation.

Keywords: Digital innovation, Management system effectiveness

Abstrak: Stakeholder berharap persyaratannya dipenuhi, termasuk standarisasi dan sertifikasi produk serta proses operasional. PLN, dengan proses bisnisnya yang kompleks, harus memenuhi berbagai perizinan, standarisasi, dan sertifikasi, yang memerlukan biaya dan waktu yang signifikan. Meskipun upaya standarisasi, sertifikasi, dan integrasi telah dilakukan, pengelolaan sistem manajemen masih dianggap sebagai aktivitas normatif yang kurang dipahami staf. Untuk mengatasi hal ini, inovasi berbasis digital dalam pengelolaan sistem manajemen terintegrasi di PLN diperkenalkan. Hasilnya, pengelolaan SMT menjadi lebih jelas dan mudah diakses, kolaborasi dalam memenuhi persyaratan meningkat, dan kesiapan tim dalam menghadapi audit meningkat berkat pemahaman dan dokumentasi yang lebih baik.

Kata kunci: Inovasi Digital, Efektifitas Sistem Informasi

1. PENDAHULUAN

Definisi kualitas menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Sedangkan Menurut *American Society for Quality* (ASQ) sebagaimana dikutip oleh Jay Heizer dan Barry Render dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Operasi*, kualitas didefinisikan sebagai “Keseluruhan fitur dan karakteristik sebuah produk atau jasa yang mengandalkan pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dijanjikan dan tersirat”.

Kualitas suatu produk/layanan dan konsistensinya ditentukan oleh berbagai hal

INOVASI BERBASIS DIGITAL ONLINE UNTUK EFEKTIFITAS SISTEM MANAJEMEN TERINTEGRASI

yang mempengaruhinya, namun secara umum dapat kita kelompokkan menjadi:

1. Product (Seperti apa jenis dan karakteristik produknya, termasuk bahan baku dan bahan pendukung apa yang akan dibutuhkannya).
2. People (Seperti apa kapasitas dan kapabilitas tenaga kerja yang terlibat).
3. Process (Seperti apa proses utama dan proses pendukung didesain, termasuk pola produksinya).

Standardisasi merupakan program strategis dalam menjaga kualitas produk dan efisiensi usaha yang terdiri dari serangkaian proses perumusan, penetapan, implementasi, hingga mengawasi dan memastikan standar yang ada benar-benar efektif diimplementasikan secara konsisten serta komitmen menindaklanjuti berbagai peluang perbaikan berkelanjutan.

Dalam konteks yang lebih luas, standarisasi tidak hanya fokus pada kepentingan satu perusahaan tertentu saja namun sudah harus memikirkan interaksi rantai pasokan dalam satu atau beberapa industri lain yang terkait. Menurut United Nations Industrial Development Organization sebagaimana dikutip dalam buku pengantar standarisasi (BSN:2014), tujuan standarisasi meliputi kesesuaian pada tujuan (*itness for purpose*), mampu tukar (*interchangeability*), pengendalian keanekaragaman (*variety reduction*), kompatibilitas (*compatibility*), meningkatkan pemberdayaan sumber daya, komunikasi dan pemahaman yang lebih baik, menjaga keamanan- keselamatan dan kesehatan, pelestarian lingkungan, alih teknologi, serta mengurangi hambatan perdagangan.

Standardisasi biasanya tidak akan terlepas dengan tahapan selanjutnya yaitu sertifikasi. Sertifikasi merupakan suatu pengakuan/ jaminan tertulis sebagai hasil dari suatu rangkaian assesmen kesesuaian atas standarisasi yang dideklarasikannya. Sertifikasi biasanya dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi independen dan terdaftar sehingga mendapat pengakuan nasional/ internasional.

Berdasarkan sifatnya, standarisasi dan sertifikasi dapat diklasifikasikan menjadi :

Bersifat Wajib (Primer)

Standardisasi dan sertifikasi yang kewajiban penerapannya dibutuhkan sebagai pemenuhan atas regulasi pemerintah. Contoh : Sertifikasi Halal, Izin Edar BPOM, PIRT, dan lain-lain.

INOVASI BERBASIS DIGITAL ONLINE UNTUK EFEKTIFITAS SISTEM MANAJEMEN TERINTEGRASI

Bersifat Umum (Sekunder)

Standardisasi dan sertifikasi yang dituntut oleh pasar pada umumnya. Contoh: Standar Nasional Indonesia (SNI), ISO tertentu, serta Merk dan Paten.

Bersifat Khusus (Tersier)

Standardisasi dan sertifikasi yang diminati/ dibutuhkan oleh segmen pasar tertentu. Contoh: Organik, Eco-friendly, Fair Trade, Vegan. Dapat juga berupa standar spesifikasi teknis terkait kualitas produk seperti bentuk, rasa, bahan.

Perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari stakeholders karena akan sangat mempengaruhi eksistensi bisnisnya. Setiap stakeholder berharap didengar dan dimengerti serta dipenuhi persyaratan dan harapannya. Dan bagian dari persyaratan dari stakeholder salah satunya adalah terkait standardisasi dan sertifikasi pada produk dan proses operasional perusahaan. Kita dapat mencermati dari perkembangan kebijakan pemerintah maupun dari perkembangan standardisasi yang dikeluarkan oleh ISO maupun BSN.

Korporasi besar seperti PLN yang proses bisnisnya sangat kompleks juga terdampak atas konsekuensi tuntutan berbagai standardisasi dan sertifikasi tersebut sehingga berbagai perizinan, standardisasi dan sertifikasi harus diupayakan untuk dipenuhi. Pada akhirnya pengelolaan dan pengawalan terkait hal tersebut membutuhkan resource yang besar tidak hanya biaya namun juga waktu pegawai yang mestinya dialokasikan untuk hal yang lebih esensial pada aspek layanan.

Manajemen PLN telah menyadari akan dampak tersebut sehingga mengeluarkan kebijakan implementasi integrated management systems (sistem manajemen terintegrasi) untuk meminimalisasi duplikasi pekerjaan dan dokumen antar sistem manajemen yang ada. Namun pada perkembangannya walaupun tahapan standardisasi dan sertifikasi hingga integrasi tersebut telah dilaksanakan pada kenyataannya rangkaian pengelolaan sistem manajemen masih belum mampu menghilangkan stigma kerja tambahan yang merepotkan. Oleh karena itu penyusun berupaya menghadirkan perubahan pola pengelolaan dari cara konvensional kearah implementasi inovasi berbasis digital online dalam pengelolaan sistem manajemen terintegrasi di PLN.

Perusahaan tidak dapat melepaskan diri atau mengabaikan pemangku kepentingan (*stakeholders*) karena akan sangat mempengaruhi eksistensi bisnisnya. Pemangku kepentingan adalah siapa saja yang memiliki kepentingan tertentu dalam setiap aspek

INOVASI BERBASIS DIGITAL ONLINE UNTUK EFEKTIFITAS SISTEM MANAJEMEN TERINTEGRASI

organisasi (Pettinger, 2015:1). Pemangku kepentingan di sini didefinisikan sebagai semua yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh organisasi termasuk generasi masa depan dan alam (Abrahamsson. Sten, Hansson. Jonas, & Isaksson. Raine, 2010:5). Stakeholder pada hakekatnya suatu kumpulan individu atau organisasi yang memiliki kepentingan terhadap suatu permasalahan atau kebijakan (Winardi, 2019:4). Menurut Nugroho (2014:16) berdasarkan perannya stakeholder diklasifikasikan menjadi policy creator, koordinator, fasilitator, implementor, akselerator.

Tantangannya, setiap stakeholder yang beragam kepentingannya tersebut berharap didengar dan dimengerti serta dipenuhi persyaratan dan harapannya. Dan bagian dari persyaratan dari stakeholder salah satunya adalah terkait standardisasi dan sertifikasi pada produk dan proses operasional perusahaan. Kita dapat mencermati dari perkembangan kebijakan pemerintah maupun dari perkembangan standardisasi yang dikeluarkan oleh ISO maupun BSN.

Korporasi besar seperti PLN yang proses bisnisnya sangat kompleks juga terdampak atas konsekuensi tuntutan berbagai standardisasi dan sertifikasi tersebut sehingga berbagai perizinan, standardisasi, dan sertifikasi harus diupayakan untuk dipenuhi. Pada akhirnya pengelolaan dan pengawalan terkait hal tersebut membutuhkan resource yang besar tidak hanya biaya namun juga waktu pegawai yang mestinya dialokasikan untuk hal yang lebih esensial pada aspek layanan.

Manajemen PLN telah menyadari akan dampak tersebut sehingga mengeluarkan kebijakan implementasi integrated management systems (sistem manajemen terintegrasi/ SMT) untuk meminimalisasi duplikasi pekerjaan dan dokumen antar sistem manajemen yang ada. Namun pada perkembangannya walaupun tahapan standardisasi dan sertifikasi hingga integrasi tersebut telah dilaksanakan pada kenyataannya rangkaian pengelolaan sistem manajemen masih belum mampu menghilangkan stigma kerja tambahan yang merepotkan. Oleh karena itu penyusun berupaya menghadirkan perubahan pola pengelolaan dari cara konvensional kearah implementasi inovasi berbasis digital online dalam pengelolaan sistem manajemen terintegrasi di PLN.

Berdasarkan pengamatan selama interaksi dan juga dari serangkaian kegiatan audit internal cukup banyak permasalahan yang teridentifikasi dari sisi pegawai, tim implementor, dan juga manajemen antara lain:

INOVASI BERBASIS DIGITAL ONLINE UNTUK EFEKTIFITAS SISTEM MANAJEMEN TERINTEGRASI

Pegawai:

- a. Pegawai unit merasa bahwa SMT adalah milik kantor wilayah saja.
- b. Pegawai tidak merasa ada kebutuhan/kewajiban untuk berkontribusi, karena merasa SMT adalah kerjanya tim SMT.
- c. Pegawai tidak tau seperti apa isi SMT dan bagaimana mengaksesnya.
- d. Pegawai tidak tau dan atau tidak yakin yang dibutuhkannya sudah tersedia di SMT.

Tim:

- a. Tim banyak yang tidak memahami SMT dan apa tugas serta tanggungjawabnya.
- b. Tim pusing dengan dokumen yang kurang tertata pengarsipan dan pemutakhirannya.
- c. Sulitnya mendapatkan history dan data penting terkait SMT karena disimpan di laptop atau harddisk yang dibawa oleh pegawai tertentu.
- d. Saat regenerasi, Tim baru sulit untuk dapat segera beradaptasi.
- e. Dokumen yang diupload di AMOR sudah banyak yang kedaluwarsa tanpa ada penandanya sehingga membingungkan.

Manajemen:

- a. Dirasa penting sebatas program normatif.
- b. Belum embedded dalam program operasional eksisting sehingga terkesan menambah pekerjaan atau menambah beban perhatian.
- c. Belum mendapatkan pola evaluasi kontribusi SMT pada pencapaian kinerja.

Permasalahan tersebut harus segera disikapi agar implementasi sistem manajemen terintegrasi dapat berjalan efektif. Konsep dasar dari tindak lanjut yang diajukan untuk perbaikan utamanya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan rasa memiliki dengan merubah strategi dari prioritas pemenuhan requirement Sistem Manajemen menjadi pemenuhan requirement perusahaan serta membuka keterlibatan pegawai secara terbuka untuk turut mengembangkannya.
- b. Ubah metode pengelolaan dari manual konvensional ke digital online.

2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian dan implementasi inovasi ini dilakukan pada PT PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Bangka Belitung yang terdiri dari 4 (empat) unit pelaksana (UP3

INOVASI BERBASIS DIGITAL ONLINE UNTUK EFEKTIFITAS SISTEM MANAJEMEN TERINTEGRASI

Bangka, UP3 Belitung, UPK Bangka Belitung, dan UP2K Bangka Belitung.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Beberapa ciri utama penelitian deskriptif ini yang dapat membedakannya dari jenis penelitian yang lain, yaitu: 1) Memusatkan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, atau masalah/kejadian yang aktual dan berarti. 2) Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian secara tepat dan akurat, bukan untuk mencari hubungan atau sebab akibat (Yusuf, 2017: 63). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu fenomena dan ciri-cirinya (Nassaji. Hossein, 2015;1).

Data penelitian ini bersumber dari berbagai literatur terkait ISO, informasi terdokumentasi SMT PLN BABEL, hasil management review, hasil audit internal, serta hasil pengamatan secara langsung (observasi) dari aktifitas sehari-hari pengelolaan SMT PLN BABEL.

3. HASIL PENELITIAN

Berbagai masalah utama yang terjadi pada SMT PLN BABEL mencakup ketidakjelasan kepemilikan dan rendahnya kesadaran di antara pegawai. Unit-unit merasa bahwa SMT adalah milik kantor wilayah, bukan tanggung jawab mereka, sehingga banyak pegawai yang tidak mengetahui isi atau cara mengakses SMT. Ketidakpastian mengenai apakah kebutuhan mereka sudah terpenuhi di SMT juga menjadi masalah. Pegawai cenderung tidak merasa berkewajiban untuk berkontribusi, karena mereka menganggap bahwa SMT adalah pekerjaan tim SMT semata. Ironisnya, bahkan tim SMT sendiri banyak yang tidak sepenuhnya memahami fungsi dan tanggung jawab mereka terkait SMT. Dalam hal pengelolaan dokumen, tim SMT mengalami kesulitan dalam pengarsipan dan pemutakhiran, serta menghadapi tantangan dalam mengakses history dan data penting yang sering kali disimpan di perangkat pribadi pegawai tertentu. Ketika terjadi regenerasi tim, tim baru mengalami kesulitan beradaptasi dengan cepat. Selain itu, FTP terkait SMT tidak lagi dipelihara, dan dokumen yang diupload di AMOR banyak yang kedaluwarsa tanpa tanda yang jelas, menambah kebingungan.

Akar dari permasalahan ini dapat ditelusuri pada pemahaman yang kurang mendalam dari pegawai dan tim SMT mengenai ISO, di mana mereka lebih memahaminya sebagai kumpulan prosedur tanpa menyadari kewajiban untuk memenuhi requirement

INOVASI BERBASIS DIGITAL ONLINE UNTUK EFEKTIFITAS SISTEM MANAJEMEN TERINTEGRASI

yang ada. Aksesibilitas dokumen juga menjadi masalah karena media akses yang ada tidak mudah dikelola oleh tim SMT, mengakibatkan terjadinya duplikasi dan tidak terjaminnya status pemberlakuan dokumen. Pengendalian dokumen masih dilakukan secara manual atau konvensional, dan peran pengendali dokumen belum dioptimalkan. Selain itu, tidak adanya media atau fitur yang memudahkan manajemen untuk melakukan review dan tim untuk melakukan perbaikan secara efisien turut berkontribusi terhadap permasalahan yang ada.

Untuk mengatasi masalah tersebut, metode pengelolaan SMT secara digital akan dipantau dan dievaluasi efektivitasnya sebagai bagian dari pembelajaran organisasi. Evaluasi ini akan mengukur tingkat akses pegawai yang mencakup sebaran unit, jenjang jabatan, dan frekuensi akses yang mencerminkan deployment sistem. Pertumbuhan jumlah dokumen juga akan dipantau sebagai indikator peningkatan kecukupan dalam memenuhi requirement yang ada. Selain itu, peningkatan pemahaman tim dan manajemen akan diukur untuk memastikan bahwa sistem SMT diterapkan dengan baik. Beberapa strategi telah dipetakan untuk memastikan tindak lanjut yang dilakukan tetap dalam koridor pemenuhan solusi dan mencapai ukuran efektivitas yang diinginkan.

Aksesibilitas akan ditingkatkan dengan mengintegrasikan login ke Active Directory, melakukan sosialisasi dan testing koneksi, serta melibatkan manajemen di UI/UP/UL. Pertumbuhan jumlah dokumen akan didorong melalui pembuatan dashboard yang melibatkan semua bidang, pengembangan taksonomi, dan pembukaan peluang keterlibatan serta kolaborasi antarbidang. Untuk peningkatan pemahaman, akan dilakukan integrasi menu requirement dan response, pengelolaan rekaman evidence untuk meningkatkan kepercayaan diri bahwa perusahaan telah banyak memenuhi requirement yang ada, baik disadari maupun tidak, serta pencatatan history hasil temuan audit sebagai bagian dari proses continuous improvement.

4. PEMBAHASAN

Dari pengamatan dan pengukuran beberapa indikator asesmen tersebut nampak perubahan kondisi antara lain:

1. Dari sisi aksesibilitas, seluruh pegawai mulai dari top management hingga staf di

INOVASI BERBASIS DIGITAL ONLINE UNTUK EFEKTIFITAS SISTEM MANAJEMEN TERINTEGRASI

kantor induk maupun di unit-unit telah dengan mudah mengakses SMT. Dan setidaknya 1 kali dalam 6 bulan akan dipastikan kembali aksesibilitas per-user untuk memastikan infrastruktur SMT tersebut reliabel untuk diakses. Oleh karena itu keberadaan SMT semakin diketahui dan dirasakan manfaatnya oleh pegawai.

2. Mapping taksonomi berdasarkan proses bisnis perusahaan dan dengan dukungan realtime dashboard telah memotivasi bidang-bidang pemilik proses bisnis melengkapi dokumennya dan di-publish di aplikasi SMT. Berdasarkan data di tahun pertama paska go-live dokumen tumbuh 333% yaitu dari sejumlah 114 yang dimigrasikan ke sistem pada juni 2020 menjadi 494 dokumen pada desember 2020. Dan kelengkapannya terus berkembang menjadi 672 pada desember 2021.
3. Ketersediaan fitur library hingga menu aplikasi yang menyediakan tampilan secara lengkap (requirement, respond, eviden, histori audit) dalam 1 page per sub-kategori sangat membantu tim dan manajemen dalam memahami, mengimplementasikan sistem manajemen hingga memudahkan juga dalam proses menghadapi auditnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian dan implementasi inovasi digitalisasi pengelolaan SMT ini telah memaparkan dan mengevaluasi pencapaian efektifitasnya dengan menjawab akar permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya serta menggunakan indikator-indikator yang telah dirumuskan bersama manajemen. Beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Berbagai kelemahan dan keterbatasan pengelolaan SMT secara manual/konvensional telah diatasi dengan penerapan aplikasi SMILe sebagai tools aplikasi digitalisasi pengelolaan SMT di PLN Bangka Belitung sehingga memungkinkan semua pegawai dapat mengakses pemanfaatannya setiap saat serta dapat berkontribusi bersama dalam pengembangan. Dengan realitas tingkat akses pegawai yang meningkat drastis daripada saat dikelola secara manual mencerminkan keberhasilan cakupan deployment program SMT serta reliabilitas infrastrukturnya.
2. Pengembangan strategi taksonomi proses bisnis selain semakin memudahkan pegawai mengakses dokumen yang dibutuhkannya secara spesifik juga telah

INOVASI BERBASIS DIGITAL ONLINE UNTUK EFEKTIFITAS SISTEM MANAJEMEN TERINTEGRASI

menghadirkan peningkatan kepedulian pemilik proses bisnis terkait. Hal ini nampak pada realitas jumlah ketersediaan dokumen SMT yang meningkat signifikan setelah diimplementasikannya SMILE. Pertumbuhan jumlah dokumen tersebut mencerminkan efektifitas keberhasilan SMILE sebagai tools yang dirancang untuk turut meningkatnya awareness dan pemahaman manajemen dan tim atas kebutuhan pemenuhan requirement (baik requirement ISO maupun requirement Perusahaan).

3. Modul management review dan audit internal yang dikembangkan pada SMILE telah meningkatkan efektifitas proses review serta meningkatkan level urgensi dan kepedulian pemanfaatan aplikasi SMILE oleh manajemen. Efektifitas SMILE ini juga diakui oleh eksternal dengan beberapa kali memberikan testimoni positifnya pada saat proses audit.

6. REFERENSI

- Abrahamsson. Sten, Hansson. Jonas, & Isaksson. Raine (2010). Integrated Management Systems – advantages, problems and possibilities. Researchgate
- Ahmedani. Muhammad Shoaib (2020). Root Cause Analysis: A Quality Tool using 5 Whys. Researchgate
- Badan Standardisasi Nasional (2014). Pengantar Standardisasi edisi kedua. Jakarta: BSN
- Dhewanto. Wawan, Hendrati DM, Anggraeni P, Grisna A, Indriany A. (2014). Manajemen Inovasi - Peluang Sukses Menghadapi Perubahan. Yogyakarta: Andi
- Djarmiko, Budi. (2012). Studi Kelayakan Bisnis. Bandung: STEMBI-Bandung Business School.
- Domingues, J.P.T., Sampaio, P., & Arezes, P.M. (2015). Analysis of integrated management systems from various perspectives. Total Quality Management & Business Excellence.
- Domingues, J.P.T., Sampaio, P., & Arezes, P.M. (2016). Integrated management systems assessment: a maturity model proposal. Journal of cleaner production.
- Heizer Jay, Barry Render. (2019). Manajemen Operasi edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Jayusman (2021). Review Implementasi Ssistem Manajemen Terintegrasi (9001+17025+KNAPPP 02) di BBPPBPTH. Prosiding SNPBS. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Latham. John R. (2012). Management System Design for Sustainable Excellence: Framework, Practices and Considerations. ASQ (American Society for Quality)
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan. (2017). Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Khristianto. Wheny, Supriyanto. Totok, Wahyuni. Sri. (2015). Sistem Informasi Manajemen (Pendekatan Sositoteknik). Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Mulyantono, M. Imam. (2014). Otomasi dalam Kearsipan. Jakarta : Universitas Terbuka
- Nassaji. Hossein (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data

**INOVASI BERBASIS DIGITAL ONLINE
UNTUK EFEKTIFITAS SISTEM MANAJEMEN TERINTEGRASI**

- analysis. Language Teaching Research
- Nugroho, Hermawan Cahyo; Soesilo Zauhar; dan Suryadi. (2014) Koordinasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Nganjuk. Jurnal J-PAL, 5(1)
- Pettinger. Richard (2015). The Business of Business: The Context of Organisation and Commercial Development. Procedia - Social and Behavioral Sciences
- Setiawan. Anggi, Widia. I Wayan, Gunadnya. Ida Bagus Putu (2019). Kajian Penerapan Sistem Manajemen Terintegrasi Terhadap Kinerja Karyawan. Bali: Jurnal BETA
- Talapatra. Subrata, Santos. Gilberto, Uddin. Kutub, Carvalho. Filipe (2019). Main Benefits of Integrated Management Systems Through Literature Review. International Journal for Quality Research
- Toyo. Zithobile Patrick, Madonsela. Nelson Sizwe (2020). Impact of the integrated management system on business strategy: Critical success and failure factors. Proceedings - African International Conference
- Trott, Paul. (2017). Innovation Management and New Product Development 6th edition. United Kingdom: Pearson Education Limited
- Winardi. (2019). Strategi Pengelolaan Stakeholder dalam Perumusan Kebijakan pengecualian Perusahaan Industri Berlokasi di Kawasan Industri. AdBispreneur : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan.
- Winardi, J. (2010). Manajemen Perubahan (Management of Change). Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Muri. (2017). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.